

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tinggi merupakan jenjang krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, inovatif, dan mampu bersaing di era global. Salah satu tahapan puncak dalam perjalanan akademik mahasiswa program sarjana adalah penyelesaian tugas akhir, yang umumnya berbentuk skripsi. Tugas akhir bukan sekadar prasyarat kelulusan, melainkan sebuah karya ilmiah monumental yang menuntut penguasaan materi-materi perkuliahan, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan penelitian yang mumpuni. Tugas akhir sebagai karya ilmiah yang disusun oleh mahasiswa program sarjana berdasarkan hasil penelitian, kajian kepustakaan, atau pengembangan terhadap suatu masalah yang dilakukan secara seksama. Penyusunan tugas akhir menuntut mahasiswa untuk melaksanakan penelitian secara benar sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku, yang mencakup metodologi, analisis data, dan penulisan yang sistematis (Fitriana, 2023).

Namun, di balik esensi akademisnya yang tinggi, proses penyelesaian tugas akhir seringkali menjadi medan perjuangan yang kompleks bagi mahasiswa tingkat akhir. Berbagai permasalahan, mulai dari yang sederhana hingga yang rumit, kerap kali muncul dan menghambat progres mahasiswa. Permasalahan-permasalahan ini dapat berwujud kesulitan dalam memahami materi yang akan dijadikan karya

ilmiah, siklus revisi yang berkelanjutan dari dosen pembimbing, rendahnya motivasi intrinsik, hingga kesulitan-kesulitan teknis seperti mencari tema yang relevan, menentukan judul, memilih sampel dan alat ukur yang tepat, serta mendapatkan referensi yang memadai (Cahyani & Akmal, 2017). Puncak dari tekanan ini seringkali adalah ujian tugas akhir, yang bagi sebagian besar mahasiswa menjelma menjadi "momok" menakutkan, berpotensi menyebabkan keterlambatan studi, bahkan dalam kasus ekstrem, berujung pada putus kuliah.

Tekanan akademik yang intens selama proses penyelesaian tugas akhir tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan teknis mahasiswa, tetapi secara signifikan memengaruhi kondisi psikologis mereka. Mahasiswa tingkat akhir yang sedang berjuang dengan tugas akhir dituntut untuk memiliki serangkaian kualitas psikologis yang kuat. Pentingnya rasa optimis, semangat hidup yang tinggi, dorongan untuk mencapai prestasi optimal, dan kemampuan berperan aktif dalam menyelesaikan berbagai masalah, baik yang bersifat akademis maupun non-akademis. Beban belajar yang sangat tinggi ini menuntut adanya kapasitas adaptasi dan ketahanan mental yang memadai (Fitriana, 2023).

Konsep resiliensi akademik menjadi sangat relevan, resiliensi akademik merujuk pada setiap perilaku, sikap, atau tanggapan emosional yang positif dan bermanfaat terhadap tantangan akademik atau sosial, seperti mencari strategi baru, mengerahkan upaya yang lebih besar, atau menyelesaikan konflik dengan damai (Yeager & Dweck, 2012). Resiliensi

akademik adalah kemampuan mahasiswa untuk menangani kesulitan serta stres yang dialami dalam akademik, misalnya tekanan dan stres dalam menghadapi ujian atau kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Masalah yang dihadapi mahasiswa di era modern ini semakin kompleks. Oleh karena itu, mahasiswa dengan resiliensi akademik yang baik cenderung lebih sukses secara akademis, termasuk dalam penyelesaian tugas akhir yang merupakan tagihan akademik utama. Ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik bukan hanya sekadar kemampuan bertahan, tetapi prediktor keberhasilan akademik yang signifikan.

Individu yang memiliki kemampuan resilien dicirikan oleh kemampuannya untuk menentukan apa yang dikehendaki dan tidak terseret dalam lingkaran ketidakberdayaan, kemampuannya untuk meregulasi berbagai perasaan terutama perasaan negatif yang timbul akibat pengalaman traumatik, serta kemampuannya untuk mempunyai pandangan atau melihat masa depan dengan lebih baik. Dalam penyelesaian tugas akhir, kemampuan-kemampuan ini menjadi fondasi bagi mahasiswa untuk tetap fokus, termotivasi, dan adaptif menghadapi segala rintangan. Tingkat resiliensi pada mahasiswa memengaruhi penyelesaian pekerjaan mereka. Mahasiswa dengan resiliensi tinggi cenderung lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, termasuk dalam penyusunan dan penyelesaian tugas akhir. Mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik tinggi umumnya bersikap optimis dalam mengatasi kesulitan akademik (Okvella & Setyandari, 2022).

Kajian terkait resiliensi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa studi relevan meliputi penelitian Henni Beatrix Modouw dan Paskah Ika Nugroho yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penyelesaian tugas akhir mahasiswa program studi akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana, serta penelitian Ade Laili Jum'ati Surya dan Armiati yang menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi akademik mahasiswa saat penyelesaian tugas akhir. Selain itu, M. Rizqon Al Musafiri dan Niajeng Ma'rifatul Umroh mengkaji hubungan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan tugas akhir (Mawaddah & Ahmadi, 2025). Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada identifikasi faktor resiliensi. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan tidak hanya meneliti faktor resiliensi, tetapi bagaimana mahasiswa mengembangkan strategi pertumbuhan pasca-tekanan (post-traumatic growth) untuk mengatasi tekanan akademik dan menyelesaikan tugas akhir. Hal ini memberikan perspektif baru dalam penelitian resiliensi akademik yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, menawarkan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana mahasiswa tidak hanya bertahan tetapi berkembang setelah menghadapi kesulitan.

Penelitian tentang resiliensi akademik telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya dengan hasil yang bervariasi, menunjukkan

tingkat resiliensi yang tinggi, sedang, dan rendah pada populasi mahasiswa yang berbeda. Misalnya, penelitian studi deskriptif yang dilakukan oleh Wibowo (2018) mengenai resiliensi pada mahasiswa yang menempuh tugas akhir menunjukkan tingkat resiliensi akademik yang tinggi (Noviana et al., 2023). Ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tingkat akhir secara umum memiliki kemampuan yang cukup baik untuk bertahan, bangkit, dan beradaptasi secara positif terhadap tuntutan akademik, termasuk penyelesaian tugas akhir. Menariknya, penelitian tersebut menemukan bahwa berdasarkan jenis kelamin, perempuan memiliki tingkat resiliensi akademik yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Analisis kategori resiliensi akademik dalam beberapa studi memperlihatkan distribusi yang beragam. Sebagai contoh, dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa 9 mahasiswa (17,65%) memiliki resiliensi akademik yang sangat tinggi, 33 mahasiswa (64,7%) memiliki resiliensi akademik yang tinggi, 9 mahasiswa (17,65%) memiliki resiliensi akademik yang sedang, dan tidak ada mahasiswa (0%) yang memiliki resiliensi akademik yang rendah (Okvellia & Setyandari, 2022). Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa tingkat resiliensi mahasiswa umumnya cenderung tinggi. Mahasiswa dengan resiliensi akademik yang tinggi memiliki minat terhadap tantangan karena mereka melihatnya sebagai peluang untuk membuktikan diri sebagai pembelajar yang aktif di pendidikan tinggi (Puteri, 2022). Sebaliknya, jika mahasiswa memiliki resiliensi akademik yang rendah, mereka akan kesulitan untuk keluar dari

permasalahan yang dihadapi selama masa studi, merasa terpuruk, dan cenderung menyerah pada keadaan. Mahasiswa diharapkan memiliki rasa berjuang, antusias, dan rasa percaya diri yang tinggi agar dapat mencapai prestasi maksimal meskipun menghadapi masalah akademis dan non-akademis, serta berusaha untuk menemukan jalan keluar pada setiap permasalahan (Indriyani & Musslifah, 2024).

Mahasiswa yang resilien secara akademik adalah mahasiswa yang mampu secara efektif menghadapi empat keadaan, yaitu kejatuhan (setback), tantangan (challenge), kesulitan (adversity), dan tekanan (pressure) dalam akademik. Keempat situasi ini sangat relevan dan sering terjadi dalam proses pengerjaan tugas akhir, yang dapat menjadi faktor internal dan eksternal yang menghambat mahasiswa (Puteri, 2022). Mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik akan memperlihatkan sikap-sikap positif dan berusaha berhasil menyesuaikan diri dari kegagalan, tidak mudah menyerah untuk mencapai tujuannya, dan mencapai target jangka panjang. Resiliensi akademik akan muncul pada saat mahasiswa menggunakan kekuatan internal maupun eksternal untuk menghadapi berbagai macam lika-liku kehidupan yang tidak menyenangkan, memberatkan, dan menjadi kendala selama proses menuntut ilmu. Dengan demikian, mereka berupaya melakukan penyesuaian diri dalam menyelesaikan, mencapai, dan mewujudkan setiap syarat dan ketentuan akademik secara ideal dan maksimal (Indriyani & Musslifah, 2024).

Dalam proses menyusun tugas akhir, mahasiswa yang resilien tetap mempertahankan diri untuk terus melanjutkan dan mampu menyelesaikan tugas akhir agar hambatan dan kesulitan yang telah mereka hadapi tidak sia-sia dan berhasil mencapai tujuan. Ini diwujudkan melalui konsultasi rutin dengan dosen pembimbing terkait tugas akhirnya agar dapat menyusun sebaik mungkin, berdiskusi untuk mendapatkan solusi apabila sedang kesulitan dalam mengerjakan tugas akhir, akan tetap berusaha untuk segera menyelesaikannya meskipun banyak masalah atau kendala bahkan tantangan saat proses pengerjaan, serta tetap bersemangat setiap melakukan penelitian meskipun dalam keadaan yang sulit.

Di sisi lain, efektivitas penyelesaian tugas akhir menjadi tolak ukur keberhasilan mahasiswa dalam menuntaskan studinya. Efektivitas di sini tidak hanya diartikan sebagai selesainya tugas, tetapi bagaimana tugas tersebut diselesaikan dengan kualitas, efisiensi, dan kepuasan yang optimal. Menurut James L. Gibson dkk. efektivitas adalah pencapaian sasaran dari upaya bersama, di mana derajat pencapaian sasaran menunjukkan derajat efektivitas. Efektivitas sebagai seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Pekerjaan dapat dikatakan efektif jika diselesaikan melalui perencanaan yang baik, baik dari segi waktu, biaya, maupun mutunya. Efektivitas dapat diartikan sebagai hubungan antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang ditetapkan. Semakin besar kontribusi atau sumbangan hasil tersebut terhadap pencapaian tujuan,

maka semakin tinggi tingkat efektivitas suatu organisasi, program, atau kegiatan (Rani Ade Putri & Sekarayu Embun Padmi, 2025).

James L. Gibson, dkk. (1996) yang mengemukakan bahwa indikator efektivitas dapat diukur melalui beberapa kriteria utama. Kriteria tersebut mencakup produktivitas, yang merupakan ukuran dalam menghasilkan output atau hasil dibandingkan dengan input yang digunakan, menggambarkan seberapa efektif seseorang atau kelompok dalam memanfaatkan sumber daya yang ada seperti tenaga, waktu untuk mencapai tujuan dan hasil tertentu. Dalam tugas akhir, ini berarti kemampuan mahasiswa menghasilkan bab-bab, analisis, dan revisi secara konsisten. Selanjutnya adalah kualitas, yaitu tingkat keberhasilan sesuatu dalam memenuhi standar, harapan, dan tujuan yang telah ditetapkan, di mana kualitas tugas akhir mencakup kedalaman analisis, kejelasan penulisan, validitas metodologi, dan kontribusi ilmiahnya. Kriteria berikutnya adalah efisiensi, yang merupakan kemampuan untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu dengan menggunakan sumber daya seminimal mungkin, baik itu waktu, tenaga, biaya, dan bahan baku, artinya efisiensi dalam penyelesaian tugas akhir berarti mahasiswa dapat menyelesaikan tugasnya dalam waktu yang wajar tanpa pemborosan sumber daya. Kemudian ada fleksibilitas, yaitu kemampuan merespons terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara tidak terduga dengan cepat dan efektif, dan dalam proses tugas akhir, fleksibilitas sangat penting untuk beradaptasi dengan revisi mendadak, perubahan fokus penelitian, atau

kendala tak terduga. Terakhir adalah kepuasan, yang merupakan ukuran untuk menunjukkan tingkat terpenuhinya harapan seseorang berdasarkan evaluasi atas hasil akhir dari suatu pekerjaan atau pencapaian, di mana kepuasan mahasiswa terhadap proses dan hasil tugas akhirnya mencerminkan efektivitas personal mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal dan fenomena yang terjadi di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, ditemukan bahwa tidak semua mahasiswa angkatan 2021 mampu menyelesaikan tugas akhir sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan. Sebagian mahasiswa mengalami keterlambatan dalam proses penyusunan skripsi akibat berbagai kendala, seperti kesulitan menentukan topik penelitian, terbatasnya referensi yang relevan, revisi yang berulang dari dosen pembimbing, kesulitan memperoleh data penelitian, rendahnya motivasi untuk melanjutkan penulisan, serta kecenderungan menunda pengerjaan tugas akhir. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa mahasiswa belum mampu menyelesaikan tugas akhir tepat waktu meskipun telah memasuki semester akhir.

Fenomena penundaan pengerjaan tugas akhir menjadi salah satu permasalahan yang cukup sering ditemukan pada mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa yang mengalami penundaan cenderung menghindari pengerjaan skripsi ketika menghadapi kesulitan, merasa terbebani oleh tuntutan akademik, kehilangan motivasi, serta mengalami keraguan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan penelitian. Akibatnya,

proses penyusunan tugas akhir menjadi lebih lama dan berpotensi menghambat kelulusan tepat waktu. Sebaliknya, terdapat pula mahasiswa yang mampu menyelesaikan tugas akhir sesuai target meskipun menghadapi berbagai tekanan dan hambatan selama proses penyusunannya.

Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap mahasiswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadapi tekanan akademik. Mahasiswa yang mampu bertahan, bangkit dari kesulitan, serta tetap konsisten dalam menyelesaikan tugas akhir diduga memiliki tingkat resiliensi akademik yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang mengalami keterlambatan penyelesaian tugas akhir. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana peran resiliensi akademik dalam mendukung efektivitas penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo angkatan 2021. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana resiliensi akademik berpengaruh terhadap efektivitas penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo angkatan 2021. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai faktor psikologis yang membantu mahasiswa menyelesaikan tugas akhir secara tepat waktu, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pendampingan akademik bagi mahasiswa tingkat akhir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, didapat rumusan masalah “Seberapa pengaruh resiliensi akademik terhadap efektivitas penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa Fakultas Agama Islam angkatan 2021 Universitas Muhammadiyah Ponorogo?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh resiliensi akademik terhadap efektivitas penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa Fakultas Agama Islam angkatan 2021 Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi pendidikan, khususnya mengenai pengaruh resiliensi akademik dalam penyelesaian tugas akhir. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan teori-teori terkait resiliensi dan efektivitas belajar di perguruan tinggi, serta diharapkan menambah pengetahuan bagi peneliti lain yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau masukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa: Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan bahan masukan untuk melakukan perbaikan-

perbaikan dalam rangka pengembangan diri agar menjadi individu yang resilien, sehingga mahasiswa diharapkan dapat lebih siap menghadapi tantangan tugas akhir.

b. Bagi dosen dan institusi: Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya resiliensi akademik mahasiswa, sehingga dosen pembimbing dan institusi dapat mengembangkan program atau intervensi yang mendukung peningkatan resiliensi mahasiswa, seperti bimbingan konseling, atau pelatihan manajemen stres.

c. Bagi peneliti selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan pijakan awal untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi efektivitas penyelesaian tugas akhir, atau untuk mengembangkan model intervensi peningkatan resiliensi akademik.

E. Definisi Operasional

Menurut (Sugiyono, 2019) definisi operasional merupakan penjelasan mengenai hal yang diteliti dan diukur sehingga dapat dijadikan variabel penelitian. Dalam studi ini, operasionalisasi variabel yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

1. Resiliensi Akademik

Menurut Cassidy (2016) menyatakan bahwa resiliensi akademik adalah kemampuan individu untuk tetap mencapai

keberhasilan dalam bidang akademik, meskipun sedang menghadapi kondisi yang menantang atau sulit.

Resiliensi akademik adalah kemampuan seorang mahasiswa untuk tetap teguh, tidak mudah menyerah, dan mampu bangkit kembali dari berbagai kesulitan atau tantangan yang muncul selama masa perkuliahan, khususnya ketika menghadapi proses penyelesaian tugas akhir. Ini terlihat ketika seorang mahasiswa, meskipun dihadapkan pada tumpukan revisi dari dosen pembimbing, atau merasa sangat kesulitan dalam menemukan referensi yang relevan, tetap menunjukkan sikap proaktif dengan mencari strategi baru, mengerahkan upaya yang lebih besar, dan mempertahankan pandangan optimis untuk menyelesaikan tugasnya tanpa menyerah pada keputusan (Rikumahu & Rahayu, 2022).

2. Efektivitas

Menurut Gibson, et.al (1996), efektivitas merupakan keberhasilan dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan bersama untuk mewujudkan tujuan organisasi. Tingkat efektivitas terlihat dari seberapa jauh tujuan tersebut tercapai, yang dipengaruhi oleh besarnya pengorbanan atau upaya yang dikeluarkan untuk mencapainya.

Efektivitas dapat diartikan sebagai sejauh mana suatu kegiatan atau usaha berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, suatu hal dikatakan efektif jika hasil yang diperoleh

sesuai atau bahkan melebihi target yang diharapkan. Efektivitas penyelesaian tugas akhir mengacu pada seberapa baik dan tuntas seorang mahasiswa berhasil menyelesaikan tugas akhirnya (Collins et al., 2021).

